

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan nasional pendidikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional adalah: menciptakan peserta didik (Manusia Indonesia) yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab¹. Dengan melihat tujuan pendidikan nasional ini sebetulnya kita akan merasakan sebuah misi agung yang diemban oleh bangsa Indonesia. Disamping itu, dengan melihat isi dari tujuan pendidikan nasional yang tertulis tersebut, kita bisa membagi tujuan pendidikan nasional tersebut kedalam beberapa ranah. Pertama, dalam ranah religiusitas, hal ini bisa dilihat dari adanya tujuan pendidikan nasional berupa menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia. Kedua, dalam ranah intelektualitas, hal ini dapat dilihat dengan adanya tujuan pendidikan nasional berupa menciptakan manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Dan aspek yang ketiga adalah nasionalisme, dengan adanya isi dari tujuan pendidikan nasional berupa menciptakan warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Ketiga aspek yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yang terdiri dari aspek Religiusitas, Intelektualitas, dan Nasionalisme,

¹Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 3.

dapat diakui sangat menjadi penunjang terhadap isi dari pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia yang berusaha untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan². Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada dasarnya, secara keseluruhan, bangsa Indonesia memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap eksistensi dari pendidikan yang ada dalam tubuh Negara Indonesia sebagai suatu bangsa.

Indonesia, sebagai sebuah negara yang telah memproklamkan diri sebagai bangsa yang terbebas dari penjajahan dan telah memasuki usia yang ke tujuh puluh lima tahun dan oleh karenanya, perlu adanya identifikasi lebih lanjut terhadap dinamika serta pemenuhan misi atau ekspektasi dari tujuan yang telah dicapai oleh dunia pendidikan bangsa Indonesia. Apakah misi agung yang diemban oleh dunia pendidikan bangsa Indonesia telah tercapai atau justru sebaliknya tidak tercapai?

Untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai oleh dunia pendidikan bangsa Indonesia saat ini, tidak serta merta kita memukul rata bahwa dunia pendidikan bangsa Indonesia telah berhasil semuanya atau mengatakan dunia pendidikan bangsa Indonesia belum berhasil sepenuhnya. Tidak terburu-buru menentukan tingkat keberhasilan dunia pendidikan bangsa Indonesia ini lebih dikarenakan perlu adanya kesadaran bahwa tantangan serta tuntutan zaman yang dilalui oleh dunia pendidikan bangsa Indonesia mengalami

²Republik Indonesia *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2002) hal. 1

perkembangan. Tantangan dan tuntutan zaman yang dihadapi oleh dunia pendidikan bangsa Indonesia tidak statis melainkan dinamis³. Tujuan menciptakan manusia yang memiliki kecakapan misalnya, variabel tercapainya kecakapan yang ada pada rentang tahun 1980 hingga tahun 1999 tentu saja berbeda dengan kecakapan yang ada pada rentang tahun 2010 hingga tahun 2020. Sekali lagi tantangan dan tuntutan zaman yang dihadapi oleh dunia pendidikan bangsa Indonesia tidak statis melainkan dinamis.

Terlepas dari tolok ukur keberhasilan dunia pendidikan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan nasionalnya, hal yang harus menjadi perhatian bersama adalah sebuah permasalahan yang tidak akan pernah tuntas untuk dituntaskan. Yakni permasalahan moral bangsa yang seiring dengan semakin menuanya usia kemerdekaan Indonesia permasalahan moral bangsa semakin kompleks⁴. Syifa Azkiatun Najah, mengungkapkan bahwa permasalahan moral dan berbagai persoalan sosial dapat dihimpun kedalam beberapa permasalahan antara lain⁵:

1. Pola hidup masyarakat barat yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari
2. Penggunaan narkoba yang semakin meningkat bahkan korbannya adalah anak dibawah umur

³ Sjakir Lobud, "Pemutuan Tenaga Kependidikan Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi". Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol., 4 No 3, (September, 2007), hal. 250.

⁴ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. (Jakarta: Noura Books PT Mizan Publika), hlm 3.

⁵ Syifa Azkiatun Najah, *Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim al-auziyyah*, Skripsi (Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hal. 1-3.

3. Kasus-kasus kriminal seperti korupsi, nepotisme, perampokan pembunuhan konflik sosial antara suku ras dan agama serta ketidakadilan hukum
4. Akses kepada konten negatif yang terdapat di dunia maya
5. Tindakan amoral yang terjadi di lingkungan atau lembaga pendidikan.

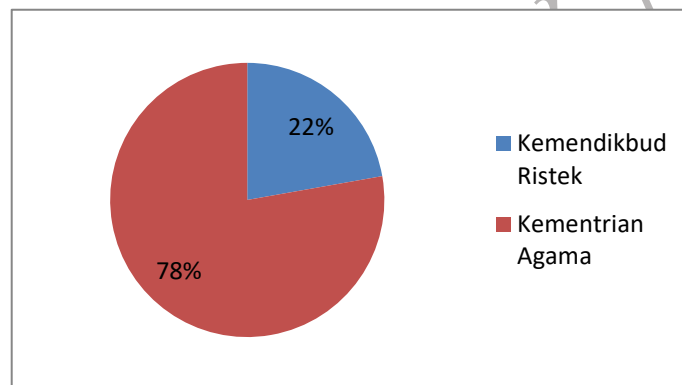
Permasalahan moral yang harus dihadapi oleh seluruh elemen kehidupan masyarakat Indonesia, terlebih dunia pendidikan jika tidak teratasi dengan baik maka akan menimbulkan ketimpangan sebagaimana yang dikatakan oleh Kh. Ahmad Hasyim Muzadi bahwa Indonesia sebenarnya tidak kekurangan orang-orang pintar namun Indonesia kekurangan orang pintar yang benar⁶ Instansi pendidikan tidak bisa dikatakan bebas dari tindakan amoral. Berbagai macam tindak kriminalitas juga terjadi pada instansi pendidikan yang bernotabene merupakan tempat untuk memperbaiki moral justru belum bisa terlepas dari perilaku amoral.

Dalam catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia terdapat 37.381 laporan kasus perundungan sejak tahun 2011 hingga tahun 2019 yang mana sebanyak 2.473 kasus terjadi di dunia pendidikan. Sedangkan data dari *Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD)* dalam riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* yang dilakukan pada tahun 2018 menemukan fakta bahwa 41,1 persen siswa di Indonesia mengakui bahwa dirinya mengalami perundungan⁷.

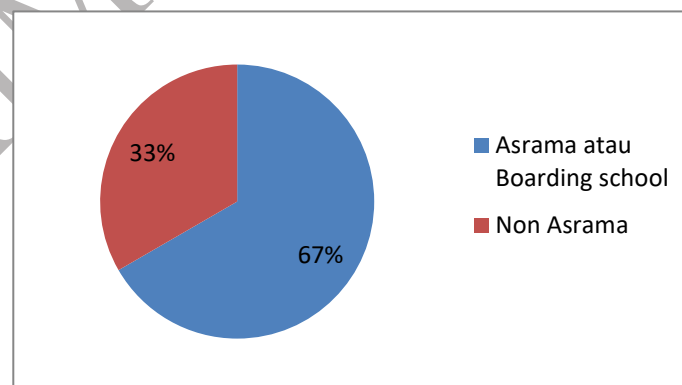
⁶ Hasyim Muzadi, "Ceramah KH Hasyim Muzadi di Reuni Akbar Alumni dalam Rangka Peringatan 90 Tahun PM Gontor", <https://www.youtube.com/watch?v=w0Le1riZwzU>, diakses tanggal, 06 Juni 2021

⁷ <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all>, diakses tanggal, 06 Juni 2021

Selain kasus perundungan, kekerasan seksual juga terjadi di instansi pendidikan. KPAI yang melakukan pencatatan sejak tanggal 2 Januari hingga 27 Desember mengatakan bahwa KPAI melakukan pemantuan 18 kasus kekerasan seksual⁸. Dari 18 kasus ini, dapat dirinci lebih dalam kedalam beberapa diagram di bawah ini:



Gambar 1.1 Presentase Kasus Dalam Naungan Kementerian



Gambar 1.2 Presentase Kasus Kekerasan Dalam Instansi

⁸ <https://news.detik.com/berita/d-5873810/kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan-2021-kpai-pelaku-55-guru/1>, diakses tanggal, 06 Juni 2021

Dengan kompleksitas permasalahan moral yang dihadapi oleh dunia pendidikan bangsa Indonesia sebagaimana terpaparkan diatas, Syifa Azkiatun Najah yang mengutip pendapat dari Albar Adetary Hasibuan mengutarakan pendapat bahwa kompleksitas permasalahan itu terjadi oleh karena keberadaan pendidikan yang hanya berorientasi kepada materi. Karena orientasi pendidikan yang hanya mengarah kepada ketuntasan capaian materi, pendidikan hanya akan menjadi ruang yang menciptakan peserta didik menjadi pintar dan tidak memiliki sifat-sifat kejujuran⁹. Menurut Albar Adetary Habibuan, dirinya berpendapat bahwa adanya kompleksitas masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan terjadi karena adanya sebuah penyakit sosial yang diberi nama “Penyakit Diploma” (Diploma Disease). Penyakit sosial ini adalah sebuah penyakit dimana adanya pendidikan hanya dijadikan sebagai mobilisasi sosial, ekonomi yang mana masyarakat berusaha meraih gelar-gelar intelektual dalam bidang pendidikan karena nilai-nilai ekonomi dan sosial, tidak dengan motif dari kepentingan pendidikan itu sendiri¹⁰.

Selanjutnya hal yang patut disadari adalah, Islam memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kasus-kasus amoral yang terjadi di muka bumi bukan hanya kasus-kasus amoral yang terjadi di Indonesia sebab Agama Islam memiliki keharusan untuk memperbaiki perilaku-perilaku amoral yang terjadi. Semangat untuk membenahi kerusakan yang tengah dihadapi oleh dunia

⁹ Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), hal. 43.; Syifa Azkiatun Najah, *Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim al-auziyyah*, Skripsi (Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hal. 3.

¹⁰ Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 45

pendidikan bangsa Indonesia ini, sesungguhnya didasari oleh sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Oleh karenanya, dalam landasan filosofis tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum memiliki tujuan yang mengorientasikan pada tercapai tujuan yang sesuai dengan hadist diatas¹¹

Islam, dalam memandang permasalahan ini memiliki pandangan tegas bahwa perilaku-perilaku yang menyimpang dari pengertian Akhlaqu Al-Karimah dikarenakan terdapat sebuah kerusakan pada pusat yang mejadi pengendali dari seluruh aktivitas fisik dari manusia itu sendiri. Pusat inilah yang dinamakan dengan Hati. Hal ini didasari pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir RA. yang berbunyi:

عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا

فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ؛ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

¹¹ Yanti, N., & Nursyamsi, N. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. AL Mau'Izhah, 10(1), hal. 150.

Artinya: “Dari Nu’man bin Basyir RA. berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: ‘ketahuilah sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging yang jika daging tersebut baik, maka seluruh tubuh akan menjadi baik dan jika daging tersebut buruk, maka seluruh tubuh akan menjadi rusak seluruhnya. Ingat-ingat! Segumpal daging tersebut adalah Hati”

Hati, menurut pendapat dari Imam Al-Ghazali terbagi menjadi beberapa versi definisi. Definisi hati versi medis dan definisi hati versi Agama yang dalam hal ini adalah hati yang menjadi objek bahasan dalam Al-Qur’an. Menurut Imam Al-Ghazali, Hati yang didefinisikan oleh medis adalah organ dalam yang terletak dalam rongga dada sebelah kiri yang posisinya berada pada dua jari dibawah puting susu¹². Sedangkan definisi hati dalam bahasan agama merupakan sebuah *Lathifah Rabbaniyah Ruhaniyah* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “Spektrum Lembut Ketuhanan”. Dan versi yang kedua inilah yang dimaksudkan oleh hadist yang diriwayatkan oleh Nu’man bin Basyir tersebut¹³. dan dengan kata lain, dapat di simpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan terkait dengan masalah-masalah moral memiliki keterkaitan logis adanya permasalahan pada “Spektrum Lembut Ketuhanan” tersebut.

Sejauh ini, meskipun telah banyak sekali metode yang diterapkan oleh pendidik untuk menunjang proses pembelajaran dan memberikan hasil pembelajaran yang signifikan namun faktanya, disparitas yang terjadi antara hasil belajar dengan kenyataan yang ada dengan data yang telah penelusuri paparkan diatas, menunjukkan bahwa metode pembelajaran tidak pernah benar-

¹² Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Mursyidu Al-Amiin*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2004), cet ke-1, hal. 113.

¹³ Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Mursyidu...*, 113.

benar mengarah secara langsung terhadap inti permasalahan yang ada, yakni permasalahan yang terjadi pada “Spektrum Lembut Ketuhanan” itu tadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir yang di kutip oleh Syifa Azkiatun Najah keberhasilan yang di tunjukkan oleh peserta didik dalam belajar hanya masuk kepada tatanan mengetahui saja tidak masuk kepada tatanan kesadaran hati yang berimbas pada perilaku yang tidak sesuai antara apa yang telah mereka pahami dan apa yang seharusnya mereka lakukan¹⁴

Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah entitas yang memiliki konsen yang bukan hanya mengantarkan subjeknya mengetahui dan memahami materi pembelajaran tetapi juga untuk memperbaiki masalah disparitas yang terjadi ini, perlu melakukan reformasi dalam tatanan metodologis untuk mengatasi permasalahan pada “Spektrum lembut ketuhanan” (Hati) yang jika hati itu baik, maka seluruh aktifitas fisik dan ruhaninya menjadi baik namun jika buruk maka seluruhnya akan menjadi buruk.

Pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali dalam hubungannya dengan hati, dan dunia pendidikan patut untuk digali lebih jauh mengingat sosok dan ketokohan beliau dalam disiplin keilmuan sangat diperhitungkan bahkan hingga saat ini ratusan tahun pasca wafatnya beliau beberapa karangan beliau bahkan secara khusus memberikan konsepsi-konsepsi yang berkaitan dengan Hati seorang manusia. Sehingga dengan pertimbangan inilah penulis ingin menggali

¹⁴ Syifa Azkiatun Najah, Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim al-auziyyah, Skripsi (Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hal. 1-3.

lebih jauh terkait dengan desain pendidikan hati yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dan dengan landasan ini pulalah penulis memilih judul “Desain Pendidikan Hati Imam Al-Ghazali serta Urgensitasnya terhadap Pendidikan Agama Islam”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka dalam penelitian pustaka ini, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Bagaimana desain pendidikan hati versi Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' ulumu al-din*?
2. Bagaimana urgensitas Pendidikan Hati versi Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan berupa:

1. Memaparkan desain pendidikan versi Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumu al-Din*
2. Mengungkapkan urgensitas Pendidikan Hati versi Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam mengenai pendidikan hati agar hati tetap sehat dan jernih serta jauh dari berbagai penyakit sehingga krisis moral dan akhlak dapat terkikis.
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud dari sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Penulis, dengan meneliti pemikiran Imam Al-Ghazali terkait pendidikan hati, maka akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai desain pendidikan hati yang dikonsepsikan oleh Imam Al-Ghazali
 - b. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan serta pengetahuan kepada pembaca mengenai pentingnya mendidik hati sebagai awal daripada mendidik akhlak di dalam circle pendidikan Islam

E. Orisinalitas Penelitian

Pengertian dari Orisinalitas Penelitian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahidmurni adalah sebuah pengertian yang merujuk kepada bukti-bukti bahwa sebuah karya ilmiah belum pernah ditulis oleh orang lain¹⁵. Di dalam format yang ada pada Orisinalitas Penelitian terdiri dari penjelasan-penjelasan

¹⁵ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Pres, 2008) hal. 24

tentang perbedaan sekaligus persamaan dari tema yang diteliti antara penulis dengan peneliti lain sebelum penulis melakukan penelitian. Hal ini harus dilakukan sebagai sebuah upaya untuk menghindari munculnya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis lebih dahulu melakukan beberapa kajian terhadap beberapa skripsi dan juga terhadap beberapa jurnal yang memiliki keterkaitan dengan apa yang sedang penulis teliti. Ada beberapa hasil studi penelitian terdahulu yang penulis anggap mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini sebagaimana yang akan penulis paparkan pada tabel di bawah ini:

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Suparlan (Tesis, Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2014)	Pendidikan Hati Prespektif Quran Menuju Pembentukan Karakter	Suparlan dalam tesisnya Membahas tema pendidikan hati. Dalam tesisnya juga, suparlan memproyeksikan Pendidikan hati sebagai pembentuk karakter.	Perbedaan antara tesis milik Suparlan dengan sripsi milik peneliti pribadi adalah Tidak mengambil prespektif dari Imam Al-Ghazali san juga Tidak membahas urgensitas dari pendidikan hati
2	Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah (Jurnal, Jurnal)	Konsep Menurut Ghazali	Hati Al- Artikel Ilmiah yang peneliti ambil ini adalah satu-satunya karya ilmiah dengan basis jurnal. Dalam jurnal ini Membahas tema	Tidak membahas desain pendidikan hati Tidak membahas urgensitas pendidikan hati

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Repletika, (2016)		tentang konsep hati Mengambil perspektif Imam Al-Ghazali yang mana pada penelitian ini, memiliki persamaan dalam konteks konsepsi hati versi Imam Al-Ghazali	
3	Dwi Sugianik (Tesis, Pendidikan Model Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)	Urgensi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Hati Model Ibnu Qayyim Al Jauziyyah	Tesis milik Dewi Sugiantik ini memiliki persamaan dengan skripsi yang sedang peneliti teliti dalam aspek urgencies pendidikan hati.	Perbedaannya adalah tidak mengambil perspektif Imam Al-Ghazali, dan Mengambil dua variabel yang berbeda dengan skripsi yang penliti ambil.
4	Nurngaliyah Noviyanti (Skripsi, Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2017)	Konsep Hati Al-Ghazali Dalam Kitab 'Ulumuddin	Nurngaliyah Noviyanti dalam skripsinya melakukan penelitian terhadap konsep-konsep pendidikan hati prepektif Imam Al-Ghazali yang mana dengan penelitian milik Nurngaliyah memiliki persamaan	Tidak membahas urgencies Pendidikan Hati Prespektif Al-Ghazali Bagi Pendidikan Islam

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
			<p>dengan peneliti dalam aspek mengungkapkan konsep-konsep pendidikan hati milik Imam Al-Ghazali. Selain itu, penelitian milik Nurngaliyah yang juga menggunakan pendekatan kepustakaan sama-sama menggunakan sumber primer kitab Ihya' u al-Ulumu al-Din.</p>	
5	Hana Fiah (Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)	Urgensi Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits	<p>Skripsi yang ditulis oleh Hana Fiah ini memiliki persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti dalam aspek pengembangan potensi yang ada dalam hati manusia. Selain itu, kedua penelitian ini berangkat dengan rumusan yang sama untuk menggali lebih dalam konsep-konsep pendidikan hati</p>	<p>Perbedaan yang terdapat pada penelitian milik Hana Fiah dengan penelitian milik peneliti adalah prespektif yang digunakan. Hana Fiah mengambil prespektif berdasarkan al-Quran dan Hadist sedangkan peneliti menggunakan prespektif milik Imam Al-Ghazali</p>

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

F. Definisi Operasional

Menurut Wahidmurni definisi operasional adalah sesuatu yang menjelaskan sebuah konsep ataupun variabel yang terdapat pada sebuah judul dari penelitian yang telah ditentukan¹⁶. Keberadaan dari definisi operasional ditujukan untuk mencegah adanya pemaknaan yang tidak sesuai antara penulis dengan pembaca. Oleh karena itu, pemberian batas terhadap variabel-variabel menjadi sesuatu yang penting dalam penelitian yang penulis lakukan. Adapaun definisi operasional yang terdapat pada judul “Desain Pendidikan Hati Imam Al-Ghazali dan Urgensitasnya bagi Pendidikan Agama Islam” antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Hati

Pendidikan hati adalah pengembangan pribadi seorang manusia pada aspek hati melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Seorang manusia, memiliki dua bangunan tubuh yang tidak bisa dipisahkan. Dua bangunan tubuh tersebut adalah jasmani dan ruhani, fisik dan metafisik, atau jiwa dan raga. Kedua bangunan tubuh ini, bersatu dalam tubuh manusia yang mana jembatan antara keduanya adalah hati. Jika hati yang merupakan penghubung antara kedua tubuh manusia tersebut mampu dikembangkan kedewasaannya, maka kebaikan akan tercipta dalam bentuk perilaku seorang manusia. Karenanya, dikatakan bahwa hakikat pendidikan hati adalah membenarkan hubungan kita kepada

¹⁶ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*,... hal. 26

Allah Swt. dan sesama manusia untuk menuju esensu jalilan yang tertuang didalam hati¹⁷.

2. Urgensitas Bagi Pendidikan Agama Islam

Urgensitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sebuah keharusan yang mendesak; hal yang sangat penting. Urgensitas Pendidikan Hati bagi Pendidikan Agama Islam, setidaknya terpetakan kedalam dua tempat:

Pertama bagi dimensi praktikal Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, bagi dimensi terotitis Pendidikan Agama Islam. Keduanya, adalah target penting untuk melakukan internalisasi desain Pendidikan Hati kedalam Pendidikan Agama Islam

G. Kajian Pustaka

1. Desain Pendidikan

Desain pendidikan, setidaknya dapat digambarkan dengan persegi empat yang masing-masing sudutnya, secara berurutan, berisi tentang; Tujuan pendidikan, Materi yang akan disampaikan, Metode yang dipilih, dan evaluasi. Keempat sudut dari desain pendidikan ini memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun garis-garis yang menghubungkan antara satu sudut dengan sudut yang lain, merupakan sebuah media dalam pendidikan yang saling menopang dan memperkuat sudut-sudut yang lain.

¹⁷ Akhmad Syahbudin, Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzami, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora Vol. XV, No. 1, 2017, hal 70

Tujuan pendidikan secara nasional berdasarkan yang termaktub dalam Tap MPRS no XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan adalah untuk menciptakan manusia yang berpancasila sejati dengan berdasarkan pada pembukaan UUD 19945. Kemudian, pernyataan yang telah tertulis pada tap MPRS tersebut lebih dipertegas kembali dengan munculnya UU No. 2 tahun 1989 bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan mengembangkan manusia Indonesia dengan seutuhnya, yakni manusia yang memiliki keimanan kepada Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani, memiliki pribadi yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan¹⁸.

Materi adalah bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran dimana setiap jenjang memiliki cakupan materi sesuai dengan jenjangnya masing-masing yang telah ditentukan dengan standard kompetensi secara nasional.¹⁹

Metode secara etimologi tersusun dari dua asal kata. Pertama, Meta yang memiliki arti “Melalui”. Kata kedua yang menyusun kata metode adalah hodos yang memiliki arti “Jalan”. Berdasarkan susunan kata yang membangun kata metode, metode memiliki arti “ Jalan yang dilalui”²⁰.

¹⁸ Sujana, I. Wayan Cong. "Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4.1 (2019), hlm 31.

¹⁹ Akhiruddin, Sujarwo, H. Atmowardoyo, and H. Nurhikmah. "Belajar dan pembelajaran." *Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang* (2019), hlm 40.

²⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 89

Dalam bahasa Arab, kata metode mempunyai banyak sinonim yang sepadan. Metode dalam bahasa Arab bisa menggunakan kata *al-Thariqah*, *Manhaj*, dan juga kata *al-Washilah*. *Al-Thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, sedangkan untuk kata *al-Washilah* berarti mediator atau perantara. Berdasarkan sinonim kata yang terdapat dalam bahasa Arab ini, metode dalam bahasa Arab menggunakan kata *al-Thariqah*²¹. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Evaluasi, menurut Suharsimi dan Cipi Safruddin dalam bukunya *Evaluasi Program Pendidikan* adalah sebuah kegiatan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan bekerjanya sesuatu yang mana setelah informasi terkumpul dapat digunakan untuk menentukan alternatif paling efektif untuk pengambilan keputusan²².

Dalam Islam terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam suatu sistem evaluasi²³, antara lain :

- a. Prinsip evaluasi tingkat ketakwaan yang berdasarkan al-Quran surat al-Hasyr ayat ke 18
- b. Prinsip evaluasi kepribadian yang berdasarkan hadist Nabi yang artinya : “Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi”

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006), hal. 144

²² Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara) cet. Kedua, Hal 2.

²³ Fitriani Rahayu, *Substansi evaluasi pendidikan dalam Prespektif Pendidikan Islam*, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 17 | No. 2 | 2019, hal 108-109.

Berdasarkan al-Quran dan hadist ini, dapat diambil pemahaman bahwa setiap manusia akan dihisab sesuai dengan amal perbuatannya baik perbuatan baik maupun perbuatan buruknya.

2. Pendidikan Hati

Pendidikan adalah sebuah instrumen yang sangat penting bagi ummat manusia dan peradabannya. Hal ini dapat terafirmasi dengan tujuan adanya pendidikan itu sendiri yang mencita-citakan terciptanya manusia-manusia yang baik (Baca: memanusiaakan manusia). Tujuan atau cita-cita luhur inilah yang menjadikan pendidikan itu sebagai instrumen terpenting bagi peradaban ummat manusia. Berbeda dengan instrumen peradaban yang lain semisal ekonomi. Ekonomi tentu saja tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pendidikan yang baik. Faktanya, sejarah mencatat bahwa unggulnya suatu peradaban, sangat bergantung kepada bagaimana pendidikan ummat manusia berlangsung. Pada masa kejayaan ummat Islam misalnya.

Keberadaan pendidikan sebagai instrumen penting dalam peradaban ummat manusia ini tentu saja sesuai dengan ayat alquran yang berada pada surat Al-Mujadalah ayat ke 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat ini dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa orang-orang yang menjalani proses pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Menurut Kingsley Price yang dikutip Rusmaini (2011) pendidikan adalah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa²⁴. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengasuhan baik untuk anak-anak atau pun orang dewasa, dimana pendapat tersebut masih mempunyai anggapan bahwa pendidikan hanya merupakan proses pengajaran. Nulhakim berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terusun secara sistematis dalam rangka memberikan motivasi, membantu, membina dan juga membimbing seseorang untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki olehnya sehingga dirinya dapat menemukan dan mencapai kualitas diri yang lebih baik.²⁵

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sengaja dan tersistematis untuk meningkatkan kualitas yang ada pada potensi seorang manusia.

²⁴ Rusmaini, Ilmu Pendidikan, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), hal. 2.

²⁵ Lukman Nulhakim, "Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Eksistensi Pesantren Salafiah di Pesantren An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut" Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 06, No. 01, (tanpa bulan: 2012), hal. 33

Potensi sendiri, jika kita merujuk kepada al-Quran sebagaimana yang dijelaskan oleh Irawan, ada lima macam antara lain²⁶ :

a. Potensi Fisik

Potensi ini adalah organ fisik yang dapat difungsikan dan dikembangkan seperti kaki untuk berjalan, mata untuk melihat dan lain sebagainya.

b. Potensi Mental Intelektual

Potensi ini adalah sebuah kemampuan kognitif yang dimiliki oleh manusia berupa kecerdasan yang terletak pada otak manusia.

c. Potensi Sosial Emosional

Potensi ini adalah sebuah potensi yang berguna sebagai potensi yang mengontrol dan mengendalikan emosi seorang manusia.

d. Potensi Mental Spiritual

Potensi ini adalah potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai, tetapi menemukan nilai).

e. Potensi Ketangguhan

Potensi ini adalah sebuah potensi yang berada pada titik tumpu yang memiliki relasi dengan keultan, daya juang, dan ketangguhan.

Hati, dalam diskursus Agama Islam mendapatkan perhatian khusus. Dalam dalil keagamaan baik berupa Al-Qur'an maupun Hadist

²⁶ Irawan, "Potensi Manusia Dalam Prespektif Al-Quran", Islamika: Jurnal Agama, pendidikan dan Sosial Budaya, Vol 13, No 1, (tanpa bulan: 2019), halaman 53.

terdapat beberapa indikasi yang mengarah kepada perhatian khusus yang diberikan kepada Hati. Dalam Al-Qur'an Allah SWT. berfirman pada surat al-Hajj ayat 46 :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya : “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada”

Berdasarkan ayat ini dapat diambil sebuah pemahaman bahwa keberadaan hati menjadi sebuah organ bathiniyah seorang manusia untuk dapat memahami sekaligus menghayati apa yang sesungguhnya sedang terjadi.

Dalam hadist, terdapat sebuah riwayat yang sangat fenomenal yang sering menjadi landasan-landasan dasar para ulama untuk menjelaskan hati. Teks riwayat itu memiliki arti sebagai berikut:

“... Ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketahuilah daging tersebut adalah hati.”

Hadist ini memberikan informasi bahwa hati sebagai sebuah organ yang dimiliki oleh seseorang menjadi titik sentral dari orientasi perilaku seseorang.

Hati yang dimaksudkan adalah hati yang memiliki kepekaan *ilahiyyah* yang dengannya seseorang dapat merasakan peringatan-peringatan yang Allah SWT. tunjukkan dalam ayat-ayatnya. Demikian pula sebuah sabda Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT. tidak melihat bentuk fisik seseorang. Allah SWT. melihat kepada isi dari hati yang ada pada diri seseorang.

Berdasarkan dua penjelasan di atas terkait tentang pendidikan dan hati, secara sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan hati adalah sebuah upaya sadar dalam rangka meningkatkan dan juga mengembangkan potensi hati yang ada pada seseorang. Sedangkan menurut Akhmad Syahbudin hakikat dari pendidikan hati adalah membenarkan dan memperbaiki hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia kepada sesama manusia guna mencapai tujuan esensi jalinan yang tertuang di dalam hati seorang manusia²⁷.

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini, pembahasan pendidikan agama Islam terfokuskan pada kajian kurikulum yang mana dalam kurikulum pendidikan

²⁷ Akhmad Syahbudin, "Konsep Pendidikan Hati Ahmad Zamzam", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 15, No. 1, (tanpa bulan: 2017), hal. 70.

nasional Indonesia terbagi kedalam empat aspek kompetensi inti. Pembagiannya sebagai berikut²⁸:

- a. Kompetensi inti satu untuk kompetensi inti sikap spritual
- b. Kompetensi inti dua untuk kompetensi inti sikap sosial
- c. Kompetensi inti tiga untuk kompetensi inti pengetahuan
- d. Kompetensi inti empat untuk kompetensi inti keterampilan

Selanjutnya, Kompetensi inti yang telah ditentukan ini membentuk Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang terbagi kedalam beberapa dimensi. SKL nasional yang terdapat pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tersaji dalam tabel berikut ini²⁹:

- a. Dimensi Sikap

SD/MI/SDLB/Paket A	SMP/MTS/SMPLB/Paket B	SMA/MA/SMALB/Paket Cs
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: <ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. Berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, 3. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 4. Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, 	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: <ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. Berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, 3. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 4. Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam 	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, 3. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 4. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam

²⁸ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, hal. 5

²⁹ Permendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah,

masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
---	--	---

Tabel 1.2 Standar Kelulusan Dimensi Sikap

b. Dimensi Pengetahuan

SD/MI/SDLB/Paket A	SMP/MTS/SMPLB/Paket B	SMA/MA/SMALB/Paket c
<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu pengetahuan, 2. Teknologi, 3. Seni, dan 4. Budaya. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu pengetahuan, 2. Teknologi, 3. Seni, dan 4. Budaya. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu pengetahuan, 2. Teknologi, 3. Seni, 4. Budaya, dan 5. Humaniora. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p>

Tabel 1.3 Standar Kelulusan Dimensi Pengetahuan

c. Dimensi Keterampilan

SD/MI/SDLB/Paket A	SMP/MTS/SMPLB/Paket B	SMA/MA/SMALB/Paket c
<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif, 2. Produktif, 3. Kritis, 4. Mandiri, 5. Kolaboratif, dan 6. Komunikatif 	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif, 2. Produktif, 3. Kritis, 4. Mandiri, 5. Kolaboratif, dan 6. Komunikatif 	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif, 2. Produktif, 3. Kritis, 4. Mandiri, 5. Kolaboratif, dan 6. Komunikatif

SD/MI/SDLB/Paket A	SMP/MTS/SMPLB/Paket B	SMA/MA/SMALB/Paket c
melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan	melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri	melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri

Tabel 1.4 Standar Kelulusan Dimensi Keterampilan

STAIMA AL-HIKAM

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yang sebagaimana yang diungkapkan oleh Mestika Zed (2004) dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan* bahwa penelitian pustaka atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian³⁰. Oleh karena penelitian pustaka oleh Noeng Muhadjir (1998) digolongkan kepada penelitian kualitatif karena merupakan penelitian atau kajian yang sumber atau data utama dalam melakukan proses penelitian adalah bahan-bahan pustaka³¹.

Adapun dalam penelitian ini adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan desain dari pendidikan hati prespektif Imam Alghazali dalam kitab *Ihyau al-Ulumu al-Din*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif yang mana penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode mengumpulkan data, menyusunnya atau melakukan klarifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan data yang sudah terkumpul.

Selain hal diatas, penulis juga akan menggunakan pendekatan rasio dan juga pendekatan secara historis. Pendekatan rasio akan penulis gunakan untuk menyingkap konsep-konsep dari desain pendidikan hati yang oleh Imam Al-Ghazali catat dalam kitabnya *Ihyau al-Ulumu al-Din*. Adapun pendekatan historis akan penulis gunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji dan juga

³⁰ Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

³¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rakesrain, 1998), hal. 159.

menjelaskan biografi juga karya-karya serta dimensi-dimensi kehidupan Imam Al-Ghazali.

1. Sumber Data

Dalam penelitian penulis mengambil dua sumber data; satu sebagai data primer atau sumber data utama sedangkan sumber data kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data utama adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian³². Adapun sumber data utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab karangan milik Imam Al-Ghazali yang berjudul *Ihyau al-Ulumu al-Din*. Kitab ini adalah kitab yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali semasa beliau melakukan proses.

Adapun sumber data sekunder yang memiliki fungsi sebagai data pendukung terhadap sumber data primer³³ dalam penelitian ini yang penulis gunakan dalam penelitian ini selain mengambil kitab-kitab yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali dan juga beberapa kitab, buku, maupun jurnal-jurnal lain yang memiliki keterkaitan dalam tema yang sama dengan tema penelitian penulis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

- a. Karya Imam Al-Ghazali
 - 1) Kimyau Al-Sa'adat
 - 2) Misykatu Al-Anwar
 - 3) Risalah Ladunniyah

³² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: cv pustaka setia, 2011), hal. 152

³³ Mahmud, *Metode Penelitian...* hal. 152

4) Al-Munqidz Mina al-dlalal

5) Minhaju Al-Abidin

6) Bidayatu Al-Hidayah

7) Mizanu Al-Amal

b. Syarah *Ihya' Ulumu Al-Din*

1) Ithafu al-Sadati al-Muttaqin

2. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi dimana teknik pengumpulan data ini berasal dari berbagai macam karya tulis baik berupa buku, jurnal, maupun artikel-artikel yang senada dengan tema permasalahan penelitian.³⁴

3. Teknik analisis data

Menurut Muhammad Hasyim teknis analisis data merupakan rangkaian kegiatan berupa mengolah sekumpulan data dari lapangan untuk menemukan sebuah hasil, baik temuan-temuan yang sifatnya baru maupun temuan adanya kebenaran hipotesa³⁵.

Teknik analisis data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Adapun tahap-tahapannya adalah sebagai berikut :

a. *Pengumpulan data*, Pengumpulan data merupakan data keseluruhan yang diambil untuk memecah data menjadi bagian kemudian memilah

³⁴Mahmud, *Metode Penelitian...* hal. 176.

³⁵ Muhammad Hasyim, *Penuntun Dasar Ke Arah Penelitian Masyarakat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hal. 41.

data mana saja yang akan diambil untuk dijadikan bahan dari penelitian yang sedang berlangsung. Pengumpulan data merupakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi³⁶ Adapun penelitian ini hanya akan menfokuskan pada pengumpulan data dengan pendekatan dokumentasi.

- b. *Reduksi data*, Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data untuk mnghasilkan kesimpulan akhir yang sesuai dengan rumusan masalah yang diharapkan.
- c. *Penyajian data*, Penyajian data dalam penelitian ini merupakan kegiatan penyusunan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang diambil yaitu dari kata-kata, kalimat, teks, dan lain sebagainya, dari data tesebut maka dapat diambil kesimpulannya.

³⁶ Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. (Sage Publications, 2014), hal. 21.